UNIVERSITAS
GADJAH MADA

**Protected but Not Prosperous? Intellectual Property Rights and Artists' Well-Being in Jakarta**
Dee Rayangsa Suratno, Tauchid Komara Yuda, S.Sos., MDP., PhD.
**Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/**

# INTISARI

Meskipun kontribusi ekonomi kreatif terhadap pembangunan ekonomi Indonesia terus meningkat, banyak pekerja seni masih menghadapi kondisi kerja yang tidak menentu, perlindungan yang terbatas, dan pengakuan sosial yang rendah, yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Penelitian ini mengkaji bagaimana Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) berkontribusi terhadap kesejahteraan pekerja seni di Jakarta serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 12 pekerja seni dari berbagai bidang seni. Memperluas literatur yang berkembang pesat mengenai kesejahteraan sosial, analisis ini dipandu oleh kerangka kerja *Well-Being Global South*, yang mencakup dimensi material, subjektif, dan relasional. Temuan menunjukkan bahwa perlindungan HAKI berkontribusi terutama pada kesejahteraan subjektif dengan menumbuhkan rasa aman, kepercayaan diri, dan motivasi kreatif. Namun, manfaat ini tidak selalu disertai dengan peningkatan kesejahteraan material. Efektivitas HAKI dibatasi oleh rendahnya literasi hukum, kompleksitas birokrasi, stigma sosial terhadap profesi seni, daya tawar yang lemah, dan keterlibatan negara yang terbatas. Studi ini berpendapat bahwa peningkatan kesejahteraan pekerja seni memerlukan dukungan kelembagaan dan sosial yang lebih luas di luar reformasi teknis sistem HAKI.

**Kata Kunci:** Hak Kekayaan Intelektual, pekerja seni, kesejahteraan subjektif, Global South, implementasi kebijakan, industri kreatif.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

**Protected but Not Prosperous? Intellectual Property Rights and Artists' Well-Being in Jakarta**
Dee Rayangsa Suratno, Tauchid Komara Yuda, S.Sos., MDP., PhD.
**Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/**

# ABSTRACT

Despite the creative economy's growing contribution to Indonesia's economic development, many artists continue to experience precarious working conditions, limited protection, and low social recognition, affecting their well-being. This study examines how Intellectual Property Rights (IPR) contribute to artists' well-being in Jakarta and identifies factors shaping their effectiveness. Using a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews with 12 artists from diverse artistic fields. Extending the burgeoning relevant literature of social welfare, the analysis was guided by the Global South well-being framework, encompassing material, subjective, and relational dimensions. The findings show that IPR protection contributes primarily to subjective well-being by fostering feelings of security, self-confidence, and creative motivation. However, these benefits are not consistently accompanied by improvements in material well-being. The effectiveness of IPR is constrained by low legal literacy, bureaucratic complexity, social stigma toward artistic professions, weak bargaining power, and limited state engagement. The study argues that enhancing artists' well-being requires broader institutional and social support beyond technical reforms of the IPR system.

**Keywords:** Intellectual Property Rights, artists, subjective well-being, Global South, policy implementation, creative industries.